

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Fotografi merupakan suatu hobi yang digandrungi banyak orang. Hal tersebut disebabkan pada zaman modern ini, banyak momen yang perlu diabadikan. Gunanya adalah agar momen yang diabadikan tersebut dapat dilihat kembali di masa yang akan datang. Namun, kepopuleran dari dunia fotografi sendiri tidak hanya ada di zaman modern ini, namun sudah ada dan digunakan sejak zaman dulu, bahkan ketika zaman penjajahan Indonesia. Bukti nyatanya adalah terdapat beberapa dokumentasi mengenai perang di Indonesia.

Dengan hasil yang dinamakan foto, maka alat untuk memfoto tersebut bernama Kamera. Kamera sendiri merupakan sebuah alat yang digunakan oleh penggunanya untuk mengabadikan momen dengan cara menangkap, membentuk atau merekam suatu bayangan, dan dimasukkan ke dalam film maupun kartu penyimpanan (*SD Card*), dan nantinya gambar atau bayangan yang sudah ditangkap, dapat dilihat kembali (Alvin et al, 2018). Pada mulanya, kamera yang tersedia di publik bukanlah kamera yang seperti sekarang ini, yaitu kamera digital. Kamera yang tersedia dan tersebar adalah Kamera Analog. Kamera Analog sendiri merupakan kamera generasi pertama, yang tidak terdapat fungsi sebagaimana kamera digital. Kamera ini menggunakan alat yang bernama rol film yang diletakkan di dalam badan kamera tersebut. Dengan adanya rol film di dalam badan kamera, maka tidak akan ada hasil gambar yang terlihat, namun untuk melihat hasil gambar, harus dilakukan proses pencucian film terlebih dahulu (Darmawan & Wikayanto, 2018).

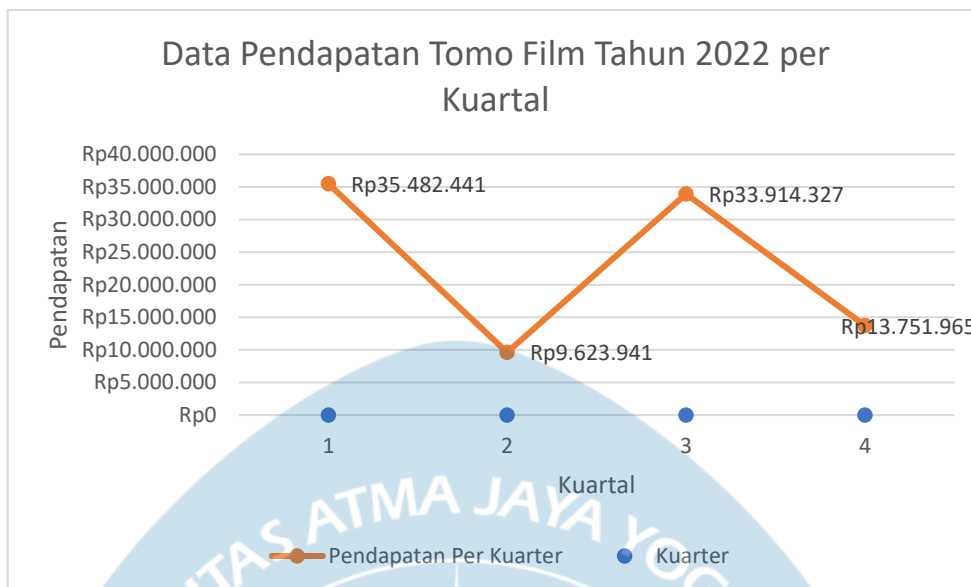
Sistem kerja dari kamera analog ini adalah dengan menangkap gambar, lalu gambar yang tertangkap akan tercetak di film, lalu akan dilanjutkan dengan pencucian film, dan gambar yang tertangkap sudah dapat dilihat. Selanjutnya adalah mengenai alat untuk menyimpan hasil hasil tangkapan gambar, yaitu rol film. Rol film adalah sebutan untuk lembaran yang digunakan untuk menyimpan dan menangkap gambar yang sudah diambil.

Istilah rol film sendiri bermaksud untuk memperlihatkan bahwa film tersebut dikemas dalam bentuk rol atau gulungan. Bahan dasar dari film sendiri adalah berasal dari reaksi kimia dari perak halide. Bahan ini sangat sensitif dengan

cahaya untuk menangkap gambar, oleh sebab itu jika penggantian film pada kamera analog, sangat tidak disarankan diganti pada tempat yang kaya akan cahaya.

Persebaran kamera analog dan rol filmnya pada zaman modern ini masih bisa ditemukan, salah satunya di Tomo Film, yang berdomisili di Yogyakarta, lebih tepatnya di JL. Poncowinatan, No. 98A, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tomo Film didirikan oleh Hadyan Dejana Waratama, dan mulai berdiri serta beroperasi sejak tahun 2021, ketika pandemi *Covid-19* sedang mewabah. Pada mulanya, nama dari Tomo Film bukanlah seperti yang sekarang, namun memiliki nama yaitu Geth Film. Toko rol film ini pada awalnya belum beroperasi secara *independent*, namun masih berjualan dengan cara membantu teman yang memiliki toko yang serupa. Namun seiring berjalannya waktu serta seiring terkumpulnya dana, maka berdirilah Tomo Film secara *independent*.

Seiring berjalannya waktu, pada Tomo Film juga mengalami beberapa permasalahan, yaitu adanya penurunan penjualan pada rol film. Penurunan yang terjadi dikarenakan penjualan pada Tomo Film sendiri lebih dominan pada penjualan rol film impor, sedangkan untuk menyediakan tingginya permintaan dari rol film impor sendiri, diperlukan waktu pengiriman stok yang terbilang lama, yaitu dalam kurun waktu sekitar 3 bulan. Oleh sebab itu, ketersediaan rol film impor di Tomo Film hanya tersedia pada kuartal 1 dan kuartal 3. Hal tersebut menyebabkan tingkat penjualan per kuartal menjadi tidak seimbang, serta pendapatan pada masing-masing kuartal tidak seimbang. Permasalahan tersebut juga disebabkan oleh adanya keterikatan kontrak antar Tomo Film dengan pihak *supplier* luar negeri, dengan hanya dapat dilakukannya pengiriman sebanyak 1000 *pieces* rol film impor, dalam sekali pengiriman, yang dilakukan pada awal kuartal 1 dan 3. Berikut merupakan grafik mengenai data pendapatan Tomo Film pada tahun 2022, seperti pada Gambar 1.1.



**Gambar 1.1. Grafik Hasil Penjualan Tomo Film Tahun 2022**

## 1.2. Penelusuran Akar Masalah

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat sebanyak 3 *stakeholders* yang diwawancarai, yaitu terhadap pemilik toko, 1 orang pekerja dan 1 orang pelanggan dari Tomo Film.

Hasil dari wawancara dengan *stakeholder* pertama, yaitu pemilik toko yang bernama Hadyan Dejana Waratama, terdapat beberapa masalah yang terjadi dan sudah dialami. Yang pertama adalah mengenai terjadi kekosongan stok rol film impor, ketika berada di sekitar bulan April hingga bulan Juni, serta sekitar bulan Oktober hingga bulan Desember.

Permasalahan selanjutnya merupakan permasalahan lanjutan dari permasalahan pertama, yaitu selain waktu produksi rol film impor dengan waktu tiap kuartal 1 dan kuartal 3 tiap tahunnya, terdapat masalah lanjutan, yaitu waktu pengiriman dari luar negeri yang lama, yaitu dengan estimasi waktu pengiriman sekitar 2 (dua) minggu hingga 1 (satu) bulan. Hal tersebut menyebabkan terjadi waktu tunggu yang lama, dan menyebabkan kekosongan stok dari rol film impor. Namun untuk permasalahan ini sudah tidak bisa diganggu gugat, karena sudah terdapat kontrak, serta jasa pengiriman yang digunakan sudah yang paling efektif dan efisien. Dengan adanya permasalahan pada stok rol impor, sempat muncul pemikiran untuk menambah stok rol impor yang didatangkan. Namun berdasarkan perhitungan biaya serta bertambahnya waktu pengiriman, akan menyebabkan semakin besar pengeluaran dari Tomo Film serta waktu untuk menunggu dari stok

yang akan didatangkan. Karena pengiriman harus dilakukan dengan tidak lebih dari satu kali pengiriman.

Permasalahan yang didapatkan dari *stakeholder* pertama merupakan permasalahan mengenai rol film impor, maka lain halnya yang diucapkan oleh *stakeholder* kedua, yaitu oleh pekerja Tomo Film. Pada mulanya, untuk mengantisipasi permasalahan rol film impor adalah dengan melakukan penjualan dan pemasaran rol film lokal. Dengan berbagai merk dan jenisnya juga. Namun hasil penjualan keseluruhan yang didapatkan dari penjualan rol film lokal ini tidak bisa mengimbangi hasil penjualan dari rol film impor. Hal tersebut karena tingkat minat dari *customer* yang rendah terhadap rol film lokal. Penyebab utamanya adalah dengan harga yang relatif lebih terjangkau dengan rol film impor, namun kebanyakan orang memiliki pendapat ada harga ada barang. Padahal jika ditinjau lebih lanjut, tingkat kualitas dari rol film lokal tidak begitu kalah saing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *stakeholder* kedua, didapatkan juga informasi mengenai tingkat pemasaran. Oleh sebab itu, *stakeholder* kedua berharap dengan adanya penelitian ini, tingkat penjualan dari rol film lokal bisa seimbang, bahkan melebihi dari tingkat penjualan rol film impor, agar dapat menyeimbangkan tingkat penjualan serta *cashflow* dari Tomo Film sendiri.

Setelah dilakukan wawancara terhadap pekerja, dilanjutkan dengan wawancara dengan salah satu pelanggan dari Tomo Film. Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut, pihak pelanggan mengatakan bahwa stok rol film dengan merk Kodak atau Fujifilm yang kerap dibeli pelanggan tersebut habis, dan stok rol film yang tersisa hanyalah rol dengan merk Boen Jakarta dan Boen Jogjakarta.

Stok rol impor yang kosong tersebut, menyebabkan pelanggan membatalkan transaksinya. Namun ketika wawancara, pihak pelanggan sebenarnya hendak membeli, namun karena tidak ada edukasi *on site*, jadinya pelanggan enggan membelinya.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, rumusan masalah yang diselesaikan dalam penelitian ini adalah ketidakstabilan atau fluktuasi pendapatan di tiap kuartal karena penjualan rol film import lebih tinggi dibandingkan rol film lokal, sementara rol film import hanya dapat didatangkan pada kuartal pertama dan ketiga.

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada topik permasalahan pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini akan dijabarkan seperti pada di bawah ini.

- a. Menstabilkan pendapatan setiap kuartal di Tomo Film dengan mempertimbangkan kedua produk yang dijual, baik rol film import maupun rol film lokal.
- b. Menstabilkan pendapatan dari penjualan rol film pada masing-masing kuartal, dengan cara lebih memfokuskan pada peningkatan penjualan rol film lokal, agar pendapatan dari penjualan rol film lokal dapat meningkat menjadi lebih dari Rp10.000.000,00 per kuartalnya (Rp3.300.000,00 per bulan).
- c. Meningkatkan penjualan rol film lokal pada kuartal genap sebanyak lebih dari 150 rol lokal per kuartalnya (50 rol per bulan).

Berdasarkan penjabaran pada tujuan penelitian pada poin b, yaitu meningkatkan pendapatan sebesar Rp10.000.000,00. Nominal Rp10.000.000,00 didapatkan dari hasil diskusi dengan *stakeholder*, dengan mempertimbangkan harga beli dari rol film lokal, lalu waktu pengiriman dan biaya eksternal. Dengan didapatkan nominal sebesar Rp.11.572.300,00. Maka per bulannya menjadi sebesar Rp3.300.000,00. Untuk poin selanjutnya adalah tentang jumlah rol film lokal yang terjual, dengan perhitungan yang sudah didiskusikan, adalah sebanyak 168 rol lokal per kuartal. Menjadi sebanyak 150 rol per kuartal, atau 50 rol film per bulan. Mengenai perhitungan jumlah pendapatan dan jumlah rol terjual, dapat dilihat pada bab 4.2 Tahap *Define*.

### **1.5. Batasan Masalah**

Mengenai batasan masalah dari penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Data yang digunakan adalah data penjualan yang dimulai dari bulan Januari 2022, sampai dengan bulan Desember 2022.
- b. Data yang digunakan hanya data penjualan dari rol film lokal dan impor pada tahun 2022, bukan terkait data penjualan lainnya.
- c. Hasil diskusi, hasil observasi, dan beberapa hasil lainnya. Dihasilkan dari diskusi dengan pihak dari Tomo Film.

